

## **Spiritualitas Manusia dalam Menata “Jalan Pulang”**

**Betty Tresnawaty**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: [bethturman71@gmail.com](mailto:bethturman71@gmail.com)

### **Abstract**

*There is so many ways to convey the message or information. Likewise in conveying religious messages to build awareness of man in enhancing the spiritual and morality. Morality is a sense of loyalty to the duties and responsibilities. Humans as moral beings can not be understood, unless it first recognizes the reality of the Lord of Hosts, source of Personality. When people fail to distinguish the objectives of his trip, he met his own work at the level of the presence of the animal. He had failed to seize the opportunity advantages over the intelligence material, moral discrimination, and spiritual wisdom that are integral part of the gift of its cosmic-mind as a man who has a personality.*

### **Kata Kunci:**

Spiritual, Moralitas, dan Agama

### **A. Pendahuluan**

Salah satu unsur mendasar dalam aktivitas dakwah adalah materi atau konten. Materi ini seringkali merujuk pada ayat-ayat Al-Quran atau hadits atau pelajaran-pelajaran yang dapat diambil di sumber apa saja selama tidak bertentangan dengan fitrah agama Islam itu sendiri. Diantara sekian banyak materi dakwah, akhlak atau moralitas kemudian menjadi salah satu unsur penting tidak hanya sebagai materi dakwah, tetapi juga menjadi unsur yang akan menyempurnakan dakwah itu sendiri sebagai upaya menganjur orang lain untuk mengikuti ajaran Allah.

Salah satu yang diajarkan dalam akhlak adalah tentang bagaimana sebaiknya perilaku kita sehari-hari dalam rangka menyambut

keabadian. Semau manusia, bahkan segala yang bernyawa akan kembali kepada-Nya. Dengan keyakinan ini, akhlak atau moralitas setiap manusia pada dasarnya adalah untuk menyelamatkan dirinya sendiri agar kembali kepada Tuhannya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Dengan pandangan semacam ini, pada hakikatnya seluruh aktivitas kita adalah sebagai upaya untuk mengumpulkan bekal untuk kehidupan yang abadi kelak, tidak terkecuali aktivitas dakwah. Sebagai aktivitas penyeruan kepada masyarakat yang lebih luas, dakwah merupakan sebuah upaya dalam merencanakan atau mendesain agar ketika kita "pulang" kepada Allah, kita lebih sempurna dan dalam keadaan baik. Dengan demikian, dakwah pun sebaiknya dilakukan dalam bingkai komunikasi yang efektif dan terencana.

## **B. Komunikasi Efektif untuk Dakwah**

Manusia dalam berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat tentunya diperlukan keahlian dalam berkomunikasi agar tercapai komunikasi yang efektif. Dalam konteks dakwah, menyampaikan pesan-pesan agama diperlukan keahlian khusus dari sisi kredibilitas komunikator (penceramah) dan isi pesan (konten dakwah). Menurut Steward L Tubbs dan Sylvia Moss yang dikutip Jalaludin Rahmat (1991) dalam bukunya Psikologi Komunikasi mengatakan bahwa Komunikasi yang efektif setidaknya menimbulkan 5 (lima) hal yaitu:

*Pertama, Pengertian*, penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksudkan oleh komunikator, dalam hal ini penerimaan yang cermat dari isi pesan atau informasi yang disampaikan oleh satu individu ke individu lainnya.

*Kedua, Kesenangan*, pada dasarnya komunikasi bukan sekedar penyampaian informasi saja dan membentuk adanya saling pengertian, namun komunikasi juga ditujukan untuk mendapatkan kehangatan dalam interaksi dengan informasi atau pesan yang menyenangkan orang lain.

*Ketiga, Mempengaruhi sikap*, domain utama proses komunikasi sesungguhnya adalah mempengaruhi sikap orang lain, untuk dapat mempengaruhi orang lain maka diperlukan suatu pendekatan psikologis berupa *emotional appeals*, ini bisa dilakukan apabila dalam komunikasi melakukan pendekatan psikologis.

*Keempat, Hubungan sosial yg baik*, komunikasi ditujukan untuk menciptakan hubungan sosial yang terbina dengan baik. Pada konteks *inclusion* maka diperlukan komunikasi untuk bisa meneguhkan hubungan antara sesama manusia. Pada konteks *control* maka terwujudnya pengendalian satu sama lain diantara sesama manusia sebagai anggota masyarakat melalui komunikasi. Sementara itu pada konteks *affection* yaitu ingin dicintai dan mencintai perlu mutlak komunikasi agar kebutuhan tersebut dapat terungkap.

*Kelima, Tindakan*, mempengaruhi orang lain dapat berhasil apabila orang tersebut melakukan tindakan nyata seperti apa yang diinginkan dan ini merupakan indikator terakhir selain empat item terurai di atas. Tindakan merupakan akumulasi dari proses komunikasi dan ini memerlukan pengetahuan mekanisme faktor-faktor psikologi yang mempengaruhi tindakan seseorang.

### **C. Merencanakan Kehidupan Selanjutnya**

Ada tiga faktor yang selalu diutamakan di dalam "menata" (mendisain) suatu rencana kerja:

1. Keindahan (etika-moralitas)
2. Kenyamanan (kenikmatan-kedamaian)
3. Kekuatan (iman-keyakinan)

Ketiga faktor inilah yang mendukung perjalanan kehidupan manusia untuk sampai ke tujuan dengan selamat, sesuai dengan kehendak-Nya. Kalimat "menata" cukup jelas dan tegas. Jelas dengan tujuan dan maksud dari arti kalimat tersebut. Tidak ada kata-kata bimbang-ragu. Diri kita akan selalu dalam keadaan percaya diri dan damai. Tidak akan ada huru-hara dalam perjalanan. Moralitas selalu terjaga dan terpelihara.

Mengenai moralitas; Moralitas sangat erat hubungannya dengan jas-mani Manusia. Moralitas Pribadi Manusia akan diuji oleh Sang Maha Pencipta pada waktu Manusia tersebut menjalani kehidupannya di alam dunia.

Istilah Moralitas kita kenal secara umum sebagai suatu sistem peraturan-peraturan perilaku sosial, etika hubungan antar-sesama umat Manusia. Baik dan buruk, benar dan salah.

Moralitas adalah kesadaran akan loyalitas pada tugas dan tanggung-jawab. Moralitas berasal dari dalam kepribadian Manusia itu sendiri. Moralitas tidak bisa dijelaskan dengan akal, karena itu berasal dari kepribadian diri Manusia itu sendiri. Dan binatang tidak memiliki moralitas karena tidak memiliki kepribadian. Manusia sebagai makhluk moral tidak dapat dipahami, kecuali terlebih dahulu mengenali realitas Tuhan Semesta Alam, Sumber dari Kepribadian.

Moralitas Manusia dapat juga berevolusi serta berubah-ubah menurut lingkungannya/pergaulannya. Lingkungannya baik, moralitasnya juga ikut baik; tetapi bilamana lingkungannya kurang baik, moralitasnya pun kurang baik. Maka kita harus menata moralitas kita dengan baik dan indah. Baik moralitas pribadi dengan Allah, maupun moralitas lingkungan yang berhubungan dengan sesama.

Moralitas pribadi merupakan realitas alam semesta, melekat pada perilaku dan kepribadian Manusianya pribadi. Moralitas pribadi itu ada dari semula pada semua diri pribadi umat Manusia. Dan moralitas pribadi Manusia yang buruk dapat dirubah melalui hubungan rohani Manusia dengan Allah.

Moralitas dan agama tidak harus sama. Perasaan pribadi akan moralitas, tidak selalu religius / agamis. Ada perasaan tanggung jawab yang bukan spiritual. Namun demikian moralitas ini berkaitan erat dengan agama. Dan moralitas tidak terpisahkan dari agama dan kehidupannya.

Agama mengajarkan tentang moralitas bukan dari sifat Manusia, tetapi dari hubungan Manusia dengan Allah. Moralitas seorang Manusia akan dikenali melalui tindakannya. Moralitas pribadi Manusia yang tertinggi, yaitu memilih untuk melakukan yang terbaik, yang sempurna menurut kehendak Allah.

Tindakan moral adalah perbuatan/sifat Manusia yang dicirikan oleh kecerdasan tertinggi, diarahkan oleh pilihan akhir dan juga cara pencapaiannya. Perbuatan semacam itu baik. Maka kebajikan tertinggi, adalah dengan sepenuh hati memilih untuk melakukan kehendak Allah.

Moralitas internal adalah inti dari pengembangan spiritual/kerohanian dari kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Moralitas eksternal adalah perilaku Manusia terhadap hubungan Manusia dengan lingkungannya.

Moralitas yang kurang baik dan sangat buruk dimata Allah, adalah: bilamana dengan tanpa disadari pribadinya Manusia diperalat oleh pola-pikir jasmaninya sendiri. Dan tanpa disadarinya pula, bahwa pribadinya Manusia mencari harta duniawi hanya untuk dipersembahkan kepada jasmaninya. Seolah-olah Manusia itu budaknya jasmani.

Bilamana pribadinya Manusia sudah menganggap jasmaninya adalah sebagai majikannya, maka moralitas pribadi Manusia tersebut benar-benar sudah ingkar dan menentang dari kehendak Allah.

Pribadi Manusia diberi jasmani oleh Allah bukan untuk menjadi budaknya jasmani; tetapi, JASMANI itulah pekerjaannya/budaknya pribadinya Manusia. Jasmani diciptakan oleh Allah adalah sebagai 'alat' untuk beribadat kepada Allah. Tetapi kenyataannya, moralitas pribadi Manusialah yang diperalat oleh jasmaninya.

Suka atau tidak suka, pribadi Manusia harus dapat merubah moralitas pribadinya untuk lebih rohani. Agar yang namanya jasmani tersebut tidak memperbudak moralitas pribadinya Manusia, yaitu dengan jalan sering mendekatkan diri dan berserah-diri kepada Allah untuk memper-erat hubungan rohaninya dengan Allah.

Bagaimanapun, akhirnya semua bergantung kembali pada moralitas pribadi. Hanya hukum moral di dalam Manusia dapat menjadi basis untuk pilihan moral antara baik dan buruk, pilihan yang mungkin bertentangan dengan berbagai kebiasaan yang dianut dunia ini sekarang. Dalam perjalanan kehidupan, Moralitas adalah sebagai bahan awal untuk menata "jalan pulang" agar kita selamat di perjalanan. Inilah bahan dasar yang dapat mengantarkan kita sampai ke tujuan.

#### **D. Moral, Kebajikan dan Kepribadian**

Intelijensi (kecerdasan) saja tidak dapat menjelaskan tabiat moral. Moralitas, kebajikan, adalah berasal dari kepribadian manusia. Intuisi moral, pelaksanaan dari tanggung-jawab, adalah suatu komponen karakter kepribadian pikiran manusia yang dikaitkan dengan tabiat manusia yang tak dapat dipungkiri: keingin-tahuan ilmiah dan hikmat spiritual.

Mentalitas manusia jauh melampaui mentalitas hewani, namun adalah tabiat moral dan relijiusnyalah yang secara khusus membedakan

sifat manusiawi dan hewani. Manusia mampu untuk menggunakan hikmat-pengetahuan ilmiah, moral, dan spiritual sebelum (mendahului) semua eksplorasi atau percobaan.

Hanya suatu kepribadian yang dapat mengetahui apa yang akan terjadi sebelum itu terjadi; hanya kepribadian-kepribadian yang memiliki hikmat-pengetahuan yang dapat mendahului pengalaman, walaupun minimal hanya satu langkah kedepan. Suatu kepribadian dapat melihat sebelum melangkah; dan oleh sebab itu dapat belajar dari melihat, demikian pula dari melompat. Seekor binatang yang tidak punya kepribadian, biasanya belajar hanya melalui melompat.

Sebagai suatu hasil dari pengalaman seekor binatang dapat menjadi mampu untuk memeriksa cara-cara berbeda untuk mencapai suatu sasaran dan untuk memilih suatu pendekatan didasarkan atas kumpulan pengalaman.

Tetapi suatu kepribadian dapat juga memeriksa sasaran itu sendiri dan memberikan penilaian akan manfaatnya. Kecerdasan dapat membedakan mengenai cara terbaik untuk mencapai tujuan, tetapi manusia memiliki suatu hikmat-pengetahuan yang mampu untuk membedakan dari antara tujuan, demikian pula dari antara cara mencapainya. *Kita mengetahui apa yang akan kita lakukan, mengapa kita melakukannya, kemana kita akan pergi, dan bagaimana kita sampai disana.*

Ketika manusia gagal membedakan tujuan-tujuan dari perjalanan hidupnya, dia menjumpai dirinya sendiri berfungsi pada level keberadaan sifat hewani. Dia telah gagal untuk memanfaatkan kesempatan keunggulan-keunggulan lebih dari kecerdasan material, diskriminasi moral, dan hikmat spiritual itu yang adalah suatu bagian integral dari karunia pikiran-kosmisnya sebagai seorang manusia yang mempunyai kepribadian.

Kebajikan adalah kebenaran-diri. Kebajikan adalah bukan semata-mata pengetahuan juga bukan hikmat-kebijaksanaan, tetapi lebih tepat realitas pengalaman yang progresif dalam peraian level-level dari prestasi. Dalam hari-demi-hari kehidupan manusia, kebajikan diwujudkan dengan konsisten memilih yang baik daripada yang jahat, dan kemampuan memilih demikian adalah bukti tentang kepemilikan suatu tabiat moral.

Untuk memilih antara yang baik dan yang jahat, manusia dipengaruhi; tidak hanya oleh ketajaman tabiat moralnya, tetapi juga oleh pengaruh-pengaruh seperti ketidak-tahuan, kebelum-matangan, dan khayalan (ilusi). Perbandingan suatu pengertian juga dihubungkan dalam pelaksanaan dari kebajikan itu sendiri.

Seni penaksiran (estimasi) relatif atau pengukuran nilai masuk dalam praktek kebajikan dalam alam moral. Tabiat moral manusia akan menjadi impoten (tanpa-daya) tanpa seni pengukuran, pembedaan yang diwujudkan dalam kemampuannya untuk meneliti makna-makna. Demikian pula pilihan moral akan sia-sia tanpa hikmat-pengetahuan yang menghasilkan kesadaran akan nilai-nilai spiritual. Dari sudut pandang kecerdasan, manusia menaik pada level makhluk moral karena dikaruniai dengan kepribadian.

Moralitas tak pernah akan dapat dilakukan dengan hukum atau dengan paksaan. Itu adalah suatu urusan pribadi dan kehendak-bebas. Aksi (perbuatan) moral adalah perbuatan-perbuatan manusia itu sendiri yang dicirikan oleh kecerdasan tertinggi, dipimpin oleh pembedaan yang selektif dalam memilih tujuan-akhir dan demikian pula dalam memilih cara-cara moral untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Tingkah laku demikian adalah bijaksana.

Kebajikan tertinggi, adalah dengan sepenuh hati memilih untuk melakukan kehendak Allah. Ini adalah awal perjalanan dalam *menata jalan pulang*; karena, moralitas manusia secara pribadi akan diuji oleh Sang Maha Pencipta.

#### **E. Pengetahuan, Kebijaksanaan dan Wawasan Batin**

Keterbelakangan intelektualitas atau kurangnya taraf pendidikan telah melumpuhkan upaya pencapaian tingkat keagamaan yang lebih tinggi. Oleh karena itu keadaan rohani yang miskin telah menghambat jalur penghubung utama antara batinnya dengan dunia pengetahuan ilmiah.

Faktor-faktor intelektual dari agama sangat penting, namun pemuliaan ilmu pengetahuan secara berlebih justru sering menjadi bumerang, dan membuat malu. Perasaan yang bersifat materialis, dengan diiringi emosi manusiawi, menjurus langsung kepada tindakan-

tindakan yang bersifat material/kebendaan, atau segala perbuatan yang mementingkan diri sendiri.

Wawasan keagamaan, yang bermotivasi spiritual, menjurus langsung kepada tindakan-tindakan keagamaan, atau segala perbuatan yang tidak mementingkan diri sendiri, dengan semangat untuk melayani dan menunjukkan kebaikan yang tulus-mulia kepada sesama.

Ilmu pengetahuan, sains, mengarah ke kesadaran akan fakta; agama, pengalaman, menuju ke kesadaran akan nilai; filsafat, hikmat, menjurus ke kesadaran bersama; kecerdasan spiritual menghantar ke kesadaran akan realitas murni. Gabungan tipe-tipe kesadaran di atas, yaitu kesadaran akan fakta, nilai dan realitas murni menyusun satu kesadaran realitas kepribadian yang utuh, menjadi kepribadian yang maksimum.

Kecerdasan Spiritual memerdekakan manusia dan membawa kita ke titik tolak perjalanan yang kekal. Sains memuaskan rasa ingin tahu manusia; agama mencintai manusia, seperti kita mencintai diri kita sendiri; hikmat memberi keadilan bagi kondisi manusia yang saling berbeda; spiritual mempermulia manusia untuk memperoleh hubungan akrab dengan Allah.

Pengetahuan membuahakan kebanggaan karena memperoleh fakta tentang kepribadian; hikmat adalah kesadaran akan makna kepribadian; agama adalah pengalaman pengenalan akan nilai kepribadian; spiritual adalah jaminan akan kelangsungan hidup kepribadian.

Sains (ilmu pengetahuan) menuntut seseorang untuk mengidentifikasi, menganalisa dan mengklasifikasikan penggalan-penggalan terpisah dari alam-semesta yang tak habis-habisnya. Agama menggenggam gagasan secara menyeluruh, mencakupi seluruh alam semesta. Filsafat mencoba untuk mengidentifikasi bagian-bagian material dari sains dengan konsepsi wawasan batiniah-spiritual secara menyeluruh. Ketika filsafat akhirnya gagal melakukannya, hanya pengalaman spiritual yang dapat menegaskan bahwa lingkaran kosmik adalah universal, abadi, mutlak dan tak-terhingga.

Alam-semesta dari "Aku tak Terhingga" ini tidak akan berakhir, juga tak terbatas, mencakup segala sesuatu, dan tak mengenal batas ruang dan waktu. Kualitas-Nya juga tidak mungkin diukur.

Allah begitu nyata dan absolut sehingga tidak perlu ada tanda bukti material atau demonstrasi mujizat sekalipun yang mesti dipertontonkan sebagai kesaksian realitas-Nya. Kita selalu mengenal Dia sebab kita percaya kepada-Nya, dan keyakinan kita di dalam Dia sepenuhnya dilandaskan pada partisipasi pribadi kita sendiri di dalam berbagai manifestasi ilahi realitas-Nya Yang Tidak Terbatas, tak terhingga.

Penelusuran pengetahuan merupakan tulang punggung sains; pencarian hikmat merupakan kaidah filsafat; kasih-sayang Allah adalah inti dari agama; lapar akan kebenaran bermuara pada pengalaman dan kecerdasan-spiritual.

Suatu kepastian sains (ilmu pengetahuan) bercikal-bakal sepenuhnya dari otak-atik intelektual manusia; kepastian agamis memancar dari dasar yang paling mendasar, yakni seluruh kepribadian. Sains (ilmu pengetahuan) menuntut pemahaman akal; agama menuntut loyalitas dan pengabdian seluruh tubuh, pikiran dan rohani, atau kepribadian seutuhnya.

Didalam perjalanan kecerdasan-spiritual, kita melihat setiap hari sebagai peluang untuk mengekspresikan keilahian. Kita menikmati tantangan setiap hari untuk berpikir secara membangun. Untuk tiap momen kita mencari pengalaman-pengalaman spiritual.

*Kita menata perjalanan pulang ini dengan penuh cinta dan kasih-sayang serta kedamaian.* Tiap orang yang berhubungan dengan kita merasakan semangat baru pada kehidupan. Penerimaan atas gerakan pikiran baru ini membawa kedamaian dan ketentraman. Tiap hubungan diharmonisasikan oleh pengetahuan, dan kedamaian akan melewati semua pengertian dengan didasari oleh cinta dan kasih-sayang.

#### **F. Agama dalam Kehidupan Manusia**

Pengalaman penghayatan keagamaan yang dinamis mampu mengubah pribadi yang sederhana menjadi seseorang yang memiliki kekuatan iman dan keyakinan yang nyata. Agama bisa memajukan taraf kemanusiaan seluruh umat manusia sehingga membawa kemajuan bagi setiap insan, satu-persatu. Sebaliknya juga demikian; kemajuan yang dialami masing-masing individu akan memperbesar taraf kemajuan umat manusia secara keseluruhan.

Pertumbuhan kerohanian seseorang akan sangat bergantung kepada kedekatan hubungan timbal balik antara manusia beragama satu dengan yang lain di sekitarnya. Kasih-sayang merupakan pupuk bagi tanah-hati yang ditanami dengan benih keagamaan, sebagai suatu sumber-makanan obyektif yang menggeser pemuasan subyektif semata. Walaupun demikian kasih-sayang memberi kepuasan subyektif yang sangat tinggi. Agama mengubah kehidupan sehari-hari yang kosong dan tak berarti menjadi kehidupan yang mulia dan berisi.

Agama menghasilkan pertumbuhan makna hidup dan juga memantapkan nilai-nilai kehidupan; sebaliknya kalau pengharkatan diri dilakukan secara berlebihan tanpa batas, maka yang dihasilkan adalah tindak kejahatan. Seorang anak menilai harkat dari suatu pengalaman berdasarkan seberapa besar kenikmatan yang ia peroleh; namun perkembangan tingkat kedewasaan berupaya mengganti nilai-nilai yang rendah dengan yang lebih tinggi, untuk mencapai kenikmatan pribadinya.

Nilai hidup yang termulia akan bisa dicapai seseorang apabila ia mampu merangkul konsep-konsep tertinggi, yaitu tentang beragam situasi kehidupan dan hubungan yang ia jalin dengan semesta.

Ada banyak orang yang terlalu sibuk dan tidak sempat mengurus pertumbuhan kepribadian mereka sehingga terjerumuslah mereka dalam bahaya besar, yaitu kekerdilan kerohanian. Pertumbuhan makna kehidupan seharusnya diupayakan setiap kali seseorang bertambah usia. Demikian pula suatu suku bangsa di sepanjang sejarahnya harus terus berupaya untuk menumbuhkan taraf kerohanian agar peradaban dan kebudayaan bertambah maju. Dua hambatan utama untuk mencapai pertumbuhan kerohanian adalah praduga dan tidak ada kepedulian.

Berilah kesempatan bagi setiap anak kecil untuk berkembang menurut taraf pengalaman keagamaannya sendiri; jangan mencoba memaksakan untuk menerapkan pengalaman orang dewasa kepada dirinya. Ingatlah, pendidikan formal selama bertahun-tahun tidak mesti menghasilkan pribadi yang berintelektual cakap, apalagi berkerohanian mapan. Suatu pertumbuhan tidak ditimbang berdasarkan hasil akhir semata, melainkan dari bagaimana taraf kemajuan yang dialami seseorang selama setiap kurun waktu tertentu.

Keberhasilan pertumbuhan taraf kependidikan seseorang ditandai dari seberapa besar pemantapan idealitas yang ia punya, peningkatan apresiasinya terhadap nilai, perolehan makna-makna nilai yang baru, dan peningkatan pola pikirnya terhadap nilai-nilai yang luhur.

Anak-anak hanya terkesan oleh tingkat loyalitas yang dimiliki saudara-saudarinya yang lebih dewasa; aturan doktrinal atau bahkan teladan sekalipun tidak mampu membekas di benaknya. Seseorang yang loyal adalah pastilah orang yang berkembang dan peduli. Baginya pertumbuhan adalah realitas yang mengesankan dan menggairahkan hati-nurani. *Hiduplah dalam keyakinan pada hari ini; pastilah kita akan berkembang dan esok hari akan makin baik bagi kita.*

Pengalaman keagamaan dalam pertumbuhan rohani sangat kentara dipengaruhi oleh kesehatan badani, pembawaan yang diwarisi dari orang tua dan lingkungan sosial. Namun kondisi-kondisi tersebut tidak serta-merta menghambat pertumbuhan kerohanian dalam batin seseorang, yaitu pengarahannya jiwa untuk senantiasa melaksanakan kehendak Allah. Dalam setiap diri manusia yang normal pasti ada semacam dorongan batiniah untuk mencapai pertumbuhan kerohanian yang berkualitas. Dorongan tersebut akan terpenuhi, kecuali ada faktor penghalang tertentu. Cara untuk memupuk-kembangkan bakat batiniah yang tertanam sejak lahir ini, yaitu potensi untuk berkembang secara kerohanian, adalah dengan mempertahankan sikap pengabdian sepenuh hati kepada nilai-nilai yang luhur.

Agama bukanlah hadiah cuma-cuma, atau sesuatu yang dapat diterima tanpa upaya sedikitpun. Agama juga bukan barang pinjaman, atau hasil dari pengajaran, atau sesuatu yang dapat sima seketika. Agama adalah pengalaman pribadi yang tumbuh sejalan dengan petualangan pencarian nilai-nilai tertinggi. Maka pertumbuhan seseorang dalam alam semesta tidak lain merupakan pengayaan makna-makna segar dan peninggian nilai-nilai hidup. Akan tetapi pemuliaan itu sendiri adalah suatu proses pertumbuhan yang tidak kita sadari.

Pikiran yang cerdas dan jiwa yang mampu memilah dan memilah akan mengenal agama semenjak mereka menemukannya dalam kehidupan sesama. Agama tidak perlu didefinisikan macam-macam; kita semua tahu buah-buah sosial, intelektual, moral dan spiritualnya. Dan

ini semuanya bercikal-bakal dari fakta bahwa agama adalah sifat yang mendarah-daging dalam diri manusia; agama bukanlah sesosok anak dari kebudayaan. Namun mau tidak mau harus diakui bahwa persepsi seseorang tentang agama masih manusiawi adanya, sehingga tertundukkan oleh belenggu kebodohan, perbudakan takhyul, penipuan kepawaiian ilmu yang semu dan angan-angan filosofi.

Namun akal manusia tidak akan pernah berhasil mencapai penyatuan keragaman yang realitas kecuali pikiran manusia dengan teguh menyadari batas perbedaan antara perkara-perkara material, makna-makna intelektual dan nilai-nilai spiritual; hanya dengan menyelaraskan fungsional realitas tiga-kesatuan tersebut yang akan menghasilkan kesatuan, dan hanya dalam kesatuan inilah akan tercapai kepuasan kepribadian. Kesatuan paling murni dijumpai dalam pengalaman manusiawi, melalui pencernaan filsafat. Gagasan filosofis dibangun di atas fakta-fakta material, namun jiwa dan energi dari dinamika filsafat bertumpu pada daya-wawasan rohani manusia.

Waktu adalah unsur yang tak terpisahkan dari upaya manusia untuk menggayuh ilmu pengetahuan. Agama mempunyai sifat yang sangat terbuka seluas-luasnya untuk pemanfaatan, sehingga tersedia faktor pertumbuhan vital yang termuat di dalam anugerah ilahi, yaitu taraf kemajuan tertentu di setiap fase pengalaman agamis. Pengetahuan adalah sebuah pengalaman petualangan hingga kekal; kita harus terus belajar, walau kita tidak akan pernah sampai pada pengetahuan seutuhnya tentang kebenaran yang mutlak.

Melalui pengalaman saja tidak akan pernah tercapai kepastian mutlak, sebab ia hanya sekedar meningkatkan probabilitas tafsiran-pendekatan; namun jiwa agamis yang rohaninya diterangi hingga benderang akan menjadi tahu, dan pikirannya terbuka pada saat sekarang ini juga.

Maka tidaklah mengherankan apabila manusia seyogyanya meniti tafsiran terhadap semesta yang dipersatukan; mungkin, dan kemudian mencoba untuk mengidentifikasi kesatuan energi sains yang ia genggam relatif terhadap kesatuan rohani yang berpangkal dari pengalaman agamisnya. Pikiran adalah suatu kesatuan; kesadaran manusia pada tingkatan pikiran dan ia memandang realitas-realitas semesta dengan mata batiniah.

Sebuah gagasan tidaklah lebih dari sekedar rencana teoretis untuk menindaki sesuatu; sebaliknya keputusan yang positif adalah rencana tindakan yang valid. Material yang dipakai untuk membangun suatu struktur filosofi agama yang personal berakar pada pengalaman batin dan juga dari interaksi dengan lingkungan sekitar.

Status sosial, kondisi perekonomian, kesempatan mengenyam pendidikan, tren moral, perkembangan politik, tendensi rasial dan ajaran-ajaran keagamaan seseorang dalam ruang dan waktu tertentu menjadi gabungan faktor yang akan membawanya kepada suatu rumusan filosofi agamis-pribadi. Selain itu bakat watak dan derajat kecerdasan menentukan pola filosofi keagamaan yang terbentuk. Pekerjaan atau jabatan, pernikahan dan pernik-pernik serupa dalam kehidupan menentukan arah evolusi standar hidup pribadi seseorang.

Filsafat agama berevolusi dari pertumbuhan gagasan-gagasan dasar yang digabungkan dengan jatuh-bangun dalam kehidupan; kedua faktor ini selalu berubah karena dipengaruhi oleh kecenderungan sosial, untuk meniru sesama. Kesimpulan filosofi hidup yang wajar dan nalar bergantung pada seberapa jauh pemikiran seseorang dengan tajam, jujur dan mampu memilih-memilah, dalam kaitan dengan kepekaannya terhadap berbagai makna dan ketepatannya dalam mengevaluasi berbagai perkara.

Faktor-faktor pendorong pertumbuhan keagamaan mungkin bersifat sengaja dan sadar, namun pertumbuhan itu sendiri tetap bersifat tidak sadar (tidak disadari).

Pertumbuhan keagamaan secara pribadi berlangsung tanpa disadari; namun pernyataan ini tidak serta-merta diartikan bahwa pendalaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan adalah suatu aktifitas yang berlangsung dalam alam bawah sadar intelektualitas manusia. Sebaliknya keagamaan adalah suatu bentuk kreatifitas batin dalam taraf atas-sadar pikiran manusia. Pengalaman realisasi pertumbuhan agamis yang tidak disadari adalah salah satu bukti positif berfungsinya kesadaran-tadi. *Agama adalah salah satu jembatan dalam perjalanan pulang menuju khadirat Ilahi.*

### DAFTAR PUSTAKA

- Littlejohn, Stephen W. 2008. *Theories of Human Communication*. (terjemahan). Salemba Humanika.
- Rakhmat, Jalaluddin, 1991. Psikologi Komunikasi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Severin, Werner J - James W. Tankard, Jr, 2007, "*Teori Komunikasi*", Kencana Prenada Media Group.